

# ANALISIS POLA KONSUMSI KELUARGA MISKIN DI KOTA MEDAN

Yuliana

## ABSTRACT

*The Research titled “The Analysis of Consumption Models of Poor Families in Medan”. The type of data used in this study is primary data with a sample of 100 people. Research methods used in this analysis is a qualitative descriptive method, using data tabulation frequency distribution and percentages.*

*Tabulation of the results showed that the average income of poor families around Rp 600,000, - per month to the average food expenditure every month for Rp371.000, - and for non-food expenditure for Rp318.000, - every month. The average level of expenditure for most poor families food is rice that is equal to Rp180.000,- every month and the average level of expenditure for the largest non-food poor families are housing that is equal to Rp200.000,- every month. All respondents do not have a residual income or even a minus, because the income they receive is minimal.*

*Keywords: Income, Consumption, Residual Income/Saving*

## PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan memang telah lama ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alamnya mempunyai 49,5 juta jiwa penduduk yang tergolong miskin pada tahun 1998. Jumlah penduduk miskin tersebut terdiri dari 17,6 juta jiwa di perkotaan dan 31,9 juta jiwa di perdesaan. Angka tersebut lebih dari dua kali lipat banyaknya dibanding angka tahun 1996 (sebelum krisis ekonomi) yang hanya mencatat jumlah penduduk miskin sebanyak 7,2 juta jiwa di Perkotaan dan 15,3 juta jiwa perdesaan. Akibat krisis moneter jumlah penduduk miskin diperkirakan makin bertambah. Pada tahun 2009, jumlah penduduk miskin berjumlah 20,66 juta jiwa atau sekitar 8,99 persen dari total penduduk Indonesia. Pada tahun 2010, jumlahnya bertambah menjadi 22,9 juta jiwa atau 9,88 persen dari total penduduk Indonesia. Pada tahun 2011 jumlah penduduk miskin Indonesia tercatat sebanyak 31,2 juta jiwa. Persentase jumlah itu mencapai 13,33 persen dari total penduduk Indonesia.

Penyebab kemiskinan disebabkan tiga unsur, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi badaniah dan mental seseorang, kemiskinan karena adanya bencana alam, dan kemiskinan buatan.

Seperti yang diketahui, kemiskinan yang diakibatkan oleh kondisi badaniah dan mental serta akibat bencana alam, memang harus diterima. Sedangkan kemiskinan buatan bukan berarti seseorang atau masyarakat itu secara sengaja membuat dirinya miskin, tapi lebih disebabkan oleh sikap mental dan struktur dalam masyarakat yang membuat dirinya menjadi miskin.

Kota Medan merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi. Pada tahun 2009, jumlah keluarga miskin di Kota Medan berjumlah 393.147 KK.

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2009, jumlah penduduk Kota Medan adalah 2.121.053 orang, yang terdiri atas 1.049.457 laki-laki dan 1.071.596 perempuan. Dibawah ini merupakan tabel angka jumlah penduduk miskin Kota Medan pada akhir tahun 2009.

Langkah-langkah penanggulangan kemiskinan dapat didekati dari dua sisi. Pertama, meningkatkan pendapatan melalui peningkatan produktivitas. Sisi ini memberi peluang dan perlindungan kepada masyarakat miskin yang berkemampuan dalam pengelolaan potensi yang ada untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam berbagai kegiatan ekonomi, sosial budaya, dan politik; Kedua, mengurangi pengeluaran melalui minimalisasi beban kebutuhan dasar yang kurang perlu seperti tembakau (rokok), dan lainnya dan mempermudah akses untuk pendidikan, kesehatan, dan lainnya yang mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat miskin.

Kesejahteraan masyarakat adalah tujuan utama dan cita-cita setiap negara. Tingkat kesejahteraan suatu negara merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan pembangunan di negara tersebut. Pola konsumsi masyarakat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. Konsumsi rumah tangga berbeda-beda antara satu dengan lainnya dikarenakan pendapatan, jumlah tanggungan, jabatan dan kebutuhan yang berbeda-beda pula. Konsumsi rumah tangga yang tinggi namun dapat diseimbangkan dengan pendapatan yang tinggi merupakan suatu kondisi yang wajar, tapi apabila konsumsi yang tinggi dengan pendapatan yang rendah bisa menyebabkan masalah perekonomian yang dapat mengurangi tingkat kesejahteraan di suatu negara.

Setiap orang keluarga mempunyai skala kebutuhan yang dipengaruhi oleh pendapatan. Kondisi pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Makin tinggi pendapatan, makin banyak jumlah barang yang dikonsumsi. Sebaliknya, makin sedikit pendapatan, makin berkurang jumlah barang yang dikonsumsi. Bila konsumsi ingin ditingkatkan sedangkan pendapatan tetap, terpaksa tabungan digunakan akibatnya tabungan berkurang.

Setiap orang keluarga mempunyai skala kebutuhan yang dipengaruhi oleh pendapatan. Kondisi pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Makin tinggi pendapatan, makin banyak jumlah barang yang dikonsumsi. Sebaliknya, makin sedikit pendapatan, makin berkurang jumlah barang yang dikonsumsi. Bila konsumsi ingin ditingkatkan sedangkan pendapatan tetap, terpaksa tabungan digunakan akibatnya tabungan berkurang.

Berdasarkan uraian diatas penulis mencoba untuk mengetahui pola konsumsi makanan dan non makanan masyarakat miskin di Kota Medan dan memberi judul skripsi: **“Analisis Pola Konsumsi Keluarga Miskin di Kota Medan”**.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kemiskinan**

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan bisa terjadi, yakni kemiskinan alamiah dan karena buatan. Kemiskinan alamiah terjadi antara lain akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Kemiskinan “buatan” terjadi karena lembaga-lembaga yang ada di masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia, hingga mereka tetap miskin.

## **Konsumsi**

Dalam ilmu ekonomi, pengertian konsumsi lebih luas dari pada pengertian konsumsi dalam percakapan sehari-hari. Dalam percakapan sehari-hari konsumsi hanya dimaksudkan sebagai hal yang berkaitan dengan makanan dan minuman. Dalam ilmu ekonomi, semua barang dan jasa yang digunakan oleh konsumen untuk memenuhi kebutuhannya disebut pengeluaran konsumsi. Dikonsumsi artinya digunakan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan.

Sukirno (2000:337) mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang dan jasa-jasa akhir dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam buku (Moleong, 2004 : 3) mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan, yakni mengamati dan meneliti tentang pola konsumsi makanan dan non makanan keluarga miskin di Kota Medan.

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk menganalisis pola konsumsi makanan dan non makanan keluarga miskin di Kota Medan. Objek penelitian ini ditujukan kepada seluruh keluarga miskin di Kota Medan. Ruang lingkup penelitian adalah pola konsumsi makanan dan non makanan.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama sebagai responden, yaitu dengan memberikan daftar pertanyaan atau kuisisioner kepada bapak/ibu di Kota Medan.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), bahan-bahan kepustakaan, situs internet serta bacaan lainnya yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian ini.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Populasi mencakup keseluruhan individual/objek yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua keluarga miskin di Kota Medan. Prof.Sayogyo dalam hal ini membedakan desa dan kota, disebut miskin apabila penghasilan kurang dari 320 Kg beras di desa dan kurang dari 480 Kg beras di kota tiap tahun tiap jiwa. Jumlah populasi seluruh masyarakat miskin di Kota Medan adalah 393.147 KK.

Sampel dipilih sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti, jumlahnya lebih sedikit dari populasi serta dianggap mampu mewakili keseluruhan dari populasi. Sehingga jumlah sampel seluruhnya sebanyak 100 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode random sampling berdasarkan proporsi wilayah, yang penduduknya lebih dari 100.000 jiwa. Pembagian wilayah berdasarkan Kecamatan yaitu

Kecamatan Medan Johor, Medan Amplas, Medan Denai, Medan Sunggal, Medan Helvetia, Medan Timur, Medan Tembung, Medan Deli, Medan Labuhan dan Medan Marelan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan:

1. Observasi adalah dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dalam hal ini adalah masyarakat miskin di Kota Medan.
2. Wawancara adalah pengumpulan data dengan survey dan menanyakan secara langsung kepada responden untuk memperjelas hasil jawaban dari kuesioner yang telah diisi oleh responden.
3. Studi pustaka adalah pengumpulan data sekunder dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari buku-buku yang terkait, jurnal, website dan artikel.

### **Teknik Pengolahan Data**

Setelah data terkumpul, selanjutnya data akan diolah. Semua data yang telah terkumpul kemudian disajikan dalam susunan yang baik dan teratur. Adapun tahapnya yaitu:

1. Penyusunan dan perhitungan data  
Penyusunan dan perhitungan data dilakukan secara manual dengan menggunakan komputer sebagai alat bantu, dan dirinci agar data mudah untuk disusun dan dihitung.
2. Tabulasi  
Data yang telah selesai disusun dan dihitung, selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel.

### **Analisis Data**

Tahap-tahap pengolahan data hasil penelitian yaitu:

1. Pemeriksaan kelengkapan jawaban, yaitu data yang diperoleh akan diperiksa kembali.
2. Tally, yaitu menghitung jumlah atau frekuensi dari masing-masing jawaban
3. Menghitung persentase dari jawaban responden dengan menggunakan rumus:

$$P=f/N \times 100\%$$

Dimana:

P : persentase

F : frekuensi

N : jumlah sampel yang diolah

4. Mendeskriptifkan hasil perhitungan jawaban yang telah dibuat kedalam bentuk persentase. Sehingga mendapatkan penjelasan yang kompleks untuk menjawab permasalahan yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Deskriptif**

Pebedaan pandangan dari setiap ahli tentang kemiskinan merupakan hal yang wajar. Hal ini karena data, dan metode penelitian yang berbeda, tetapi justru terletak pada latar belakang idiologisnya. Menurut Weber (Swasono, 1987), ideology bukan saja menentukan macam masalah yang dianggap penting, tetapi juga mempengaruhi cara mendefinisikan masalah sosial ekonomis, dan bagaimana masalah sosial ekonomi itu diatasi. Kemiskinan disepakati sebagai masalah yang bersifat sosial ekonomi, tetapi penyebab dan cara mengatasinya terkait dengan ideologi yang melandasinya. Untuk memahami ideologi tersebut ada tiga pandangan pemikiran yaitu konservatisme, liberalisme, dan radikalisme (Swasono,

1987). Penganut masing-masing pandangan memiliki cara pandang yang berbeda dalam menjelaskan kemiskinan. Kaum konservatif memandang kemiskinan bermula dari karakteristik khas orang miskin itu sendiri. Orang menjadi miskin karena tidak mau bekerja keras, boros, tidak mempunyai rencana, kurang memiliki jiwa wiraswasta, fatalis, dan tidak ada hasrat untuk berpartisipasi.

Menurut Oscar Lewis (1983), orang-orang miskin adalah kelompok yang mempunyai budaya kemiskinan sendiri yang mencakup karakteristik psikologis sosial, dan ekonomi. Kaum liberal memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang baik tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Budaya kemiskinan hanyalah semacam *realistic and situational adaptation* pada lingkungan yang penuh diskriminasi dan peluang yang sempit. Kaum radikal mengabaikan budaya kemiskinan, mereka menekankan peranan struktur ekonomi, politik dan sosial, dan memandang bahwa manusia adalah makhluk yang kooperatif, produktif dan kreatif.

Philips dan Legates (1981) mengemukakan empat pandangan tentang kemiskinan, yaitu *pertama*, kemiskinan dilihat sebagai akibat dari kegagalan personal dan sikap tertentu khususnya ciri-ciri sosial psikologis individu dari si miskin yang cenderung menghambat untuk melakukan perbaikan nasibnya. Akibatnya, si miskin tidak melakukan rencana ke depan, menabung dan mengejar tingkat pendidikan yang lebih tinggi. *Kedua*, kemiskinan dipandang sebagai akibat dari sub budaya tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kaum miskin adalah kelompok masyarakat yang memiliki subkultur tertentu yang berbeda dari golongan yang tidak miskin, seperti memiliki sikap fatalis, tidak mampu melakukan pengendalian diri, berorientasi pada masa sekarang, tidak mampu menunda kenikmatan atau melakukan rencana bagi masa mendatang, kurang memiliki kesadaran kelas, atau gagal dalam melihat faktor-faktor ekonomi seperti kesempatan yang dapat mengubah nasibnya. *Ketiga*, kemiskinan dipandang sebagai akibat kurangnya kesempatan, kaum miskin selalu kekurangan dalam bidang keterampilan dan pendidikan untuk memperoleh pekerjaan dalam masyarakat. *Keempat*, bahwa kemiskinan merupakan suatu ciri struktural dari kapitalisme, bahwa dalam masyarakat kapitalis segelintir orang menjadi miskin karena yang lain menjadi kaya. Jika dikaitkan dengan pandangan konservatisme, liberalisme dan radikalisme, maka poin pertama dan kedua tersebut mencerminkan pandangan konservatif, yang cenderung mempersalahkan kemiskinan bersumber dari dalam diri si miskin itu sendiri. Ketiga lebih mencerminkan aliran liberalisme, yang cenderung menyalahkan ketidakmampuan struktur kelembagaan yang ada. Keempat dipengaruhi oleh pandangan radikal yang mempersalahkan hakekat atau perilaku negara kapitalis. Masing-masing pandangan tersebut bukan hanya berbeda dalam konsep kemiskinan saja, tetapi juga dalam implikasi kebijakan untuk menanggulangnya. Keban (1994) menjelaskan bahwa pandangan konservatif cenderung melihat bahwa program-program pemerintah yang dirancang untuk mengubah sikap mental si miskin merupakan usaha yang sia-sia karena akan memancing manipulasi kenaikan jumlah kaum miskin yang ingin menikmati program pelayanan pemerintah. Pemerintah juga dilihat sebagai pihak yang justru merangsang timbulnya kemiskinan. Aliran liberal yang melihat si miskin sebagai pihak yang mengalami kekurangan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, pelatihan, pekerjaan dan perumahan yang layak, cenderung merasa optimis tentang kaum miskin dan menganggap mereka sebagai sumber daya yang dapat berkembang seperti halnya orang-orang kaya. Bantuan program pemerintah dipandang sangat bermanfaat dan perlu direalisasikan. Pandangan radikal memandang bahwa kemiskinan disebabkan struktur kelembagaan seperti ekonomi dan politiknya, maka kebijakan yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan perubahan kelembagaan ekonomi dan politik secara radikal.

Responden dalam penelitian ini adalah keluarga miskin di kota Medan, khususnya kepala keluarganya, yaitu sebanyak 100 responden (100%). Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa usia responden adalah bervariasi antara 20 sampai 65 tahun. Usia responden

tersebut didominasi oleh usia 30 sampai 39 tahun, dan sebagian besar mereka berada pada potensi fisik yang optimum untuk melakukan pekerjaannya. Dapat diketahui bahwa usia 30 – 39 tahun mendominasi responden yaitu sebanyak 40 orang yang diikuti oleh responden yang berusia di bawah 30 tahun sebanyak 25 orang. Sedangkan responden yang berusia 40 – 49 tahun dan 50 tahun ke atas proporsinya terkecil masing-masing 20 dan 15 orang.

Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SD yang disusul oleh tingkat pendidikan SLTP. Dapat diketahui bahwa dari 100 responden di kota Medan, rata-rata tingkat pendidikan responden adalah SD ke bawah (tidak / berhenti sekolah) yaitu sebanyak 52 orang atau sekitar 52%, yang diikuti oleh tingkat pendidikan SLTP sejumlah 30 orang atau sekitar 30% dan SLTA sebanyak 18 orang atau 18%.

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa pekerjaan responden bervariasi, yaitu supir, pengemudi becak dan bangunan. Diketahui bahwa dari 100 responden, pekerjaan yang didominasi adalah supir yaitu sebanyak 49 orang atau 49%, diikuti oleh buruh bangunan sebanyak 30 orang atau 30 % dan disusul oleh pengemudi becak sebanyak 21 orang atau 21%.

Jumlah tanggungan dimaksud adalah banyak jiwa yang menjadi tanggungan responden, termasuk dirinya sendiri. Jumlah tanggungan di sini tidak hanya dirinya sendiri, istrinya dan anak-anaknya, tetapi juga termasuk orang tua dan saudara-saudara yang masuk menjadi tanggungan di keluarganya. Jumlah tanggungan bervariasi antara 1 sampai 10 orang. Rata-rata diperoleh bahwa setiap responden mempunyai 3 jiwa untuk ditanggung. Diketahui bahwa beban tanggungan setiap responden dalam satu rumah tangga didominasi oleh jumlah tanggungan 2 – 4 orang, yang dijumpai sebanyak 57 responden (sekitar 57%) dari 100 sampel yang diambil di Kota Medan. Diikuti oleh jumlah tanggungan 5 – 7 orang sebanyak 19 responden dan jumlah tanggungan kurang dari 2 orang sebanyak 18 responden. Namun demikian masih dijumpai responden yang mempunyai tanggungan lebih dari 8 orang yaitu sebanyak 6 responden. Tidak dapat dibayangkan bagaimana dengan pendapatan sedemikian rupa dapat memenuhi semua kebutuhannya.

Tingkat pendapatan responden bervariasi jumlahnya dan didominasi oleh tingkat pendapatan yang berkisar Rp.600.000,- per bulan. Diketahui bahwa pendapatan responden didominasi oleh pendapatan yang berkisar dari Rp.600.000,- per bulan sejumlah 58 orang atau 58%, untuk pendapatan kurang dari Rp.600.000,- sebanyak 32 orang atau 32%, sedangkan untuk tingkat pendapatan lebih dari Rp.600.000,- ada sejumlah 10 orang atau 10% dari 100 orang responden di Kota Medan.

#### a. Pengeluaran Konsumsi Pangan

Pengeluaran konsumsi pangan yaitu pengeluaran keluarga untuk memenuhi konsumsi pangannya. Pengeluaran ini umumnya untuk membeli bahan-bahan kebutuhan pokok, seperti beras, lauk pauk, buah, gula, teh/kopi, dan tembakau/sirih. Berikut adalah jenis pengeluaran konsumsi pangan keluarga miskin di Kota Medan :

**Tabel 1.9**  
**Pengeluaran konsumsi beras keluarga miskin di Kota Medan**

No	Tingkat pengeluaran konsumsi/bulan	Jumlah responden ( F )	%
1	< 180 ribu	48	48
2	180 ribu	42	42
3	> 180 ribu	10	10
Jumlah		100	100

Sumber : Hasil Tabulasi

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, dapat diketahui bahwa konsumsi beras keluarga miskin per bulan di dominasi oleh Rp180.000,- kebawah yaitu sebanyak 48 responden atau 48%, dan diikuti oleh pengeluaran sebesar Rp180.000,- yaitu sebanyak 42 responden atau 42%, dan disusul oleh pengeluaran diatas Rp180.000,- yaitu sebanyak 10 responden atau 10%.

**Tabel 1.10**  
**Pengeluaran konsumsi sayur-sayuran keluarga miskin di Kota Medan**

No	Tingkat pengeluaran konsumsi/bulan	Jumlah responden ( F )	%
1	< 60 ribu	38	38
2	60 ribu	54	54
3	> 60 ribu	8	8
Jumlah		100	100

Sumber : Hasil Tabulasi

Tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat miskin terhadap sayur-sayuran didominasi oleh pengeluaran sebesar Rp60.000,- yaitu sebanyak 54 responden atau 54%, diikuti oleh pengeluaran dibawah Rp60.000,- yaitu sebanyak 38 responden dan disusul oleh pengeluaran diatas Rp60.000,- yaitu sebanyak 8 responden atau 8%.

**Tabel 1.11**  
**Pengeluaran konsumsi ikan keluarga miskin di Kota Medan**

No	Tingkat pengeluaran konsumsi/bulan	Jumlah responden ( F )	%
1	< 50 ribu	53	53
2	50 ribu	41	41
3	> 50 ribu	6	6
Jumlah		100	100

Sumber : Hasil Tabulasi

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, dapat diketahui bahwa tingkat konsumsi ikan keluarga miskin per bulan didominasi oleh pengeluaran dibawah Rp50.000,- yaitu sebanyak 53 responden atau 53%, diikuti oleh pengeluaran sebesar Rp50.000,- yaitu sebanyak 41 responden dan disusul oleh pengeluaran diatas Rp50.000,- yaitu sebanyak 6 responden atau 6%.

**Tabel 1.12**  
**Pengeluaran konsumsi gula pasir keluarga miskin di Kota Medan**

No	Tingkat pengeluaran konsumsi/bulan	Jumlah responden ( F )	%
1	< 36 ribu	41	41
2	36 ribu	47	47
3	> 36 ribu	12	12
Jumlah		100	100

Sumber : Hasil Tabulasi

Melalui tabel 4.12 diatas dapat diketahui bahwa tingkat konsumsi gula pasir keluarga miskin per bulan didominasi oleh pengeluaran sebesar Rp36.000,- yaitu sebanyak 47

responden atau 47%, diikuti oleh pengeluaran dibawah Rp36.000,- yaitu sebanyak 41 responden atau 41% dan disusul oleh pengeluaran diatas Rp36.000,- yaitu sebanyak 12 responden atau 12%.

**Tabel 1.13**  
**Pengeluaran konsumsi teh dan kopi keluarga miskin di Kota Medan**

No	Tingkat pengeluaran konsumsi/bulan	Jumlah responden ( F )	%
1	< 18 ribu	39	39
2	18 ribu	52	52
3	> 18 ribu	9	9
Jumlah		100	100

Sumber : Hasil Tabulasi

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi teh dan kopi keluarga miskin per bulan didominasi oleh pengeluaran sebesar Rp18.000,- yaitu sebanyak 52 responden atau 52%, diikuti oleh pengeluaran dibawah Rp18.000,- yaitu sebanyak 39 responden atau 39% dan disusul oleh pengeluaran diatas Rp18.000,- yaitu sebanyak 9 responden atau 9%.

**Tabel 1.14**  
**Pengeluaran konsumsi buah-buahan keluarga miskin di Kota Medan**

No	Tingkat pengeluaran konsumsi/bulan	Jumlah responden ( F )	%
1	< 20 ribu	63	63
2	20 ribu	32	32
3	> 20 ribu	5	5
Jumlah		100	100

Sumber : Hasil Tabulasi

Berdasarkan tabel 1.14 diatas, diketahui bahwa tingkat konsumsi buah-buahan keluarga miskin per bulan didominasi oleh pengeluaran diwah Rp20.000,- yaitu sebanyak 63 responden atau 63%, diikuti oleh pengeluaran sebesar Rp20.000,- yaitu sebanyak 32 responden atau 32% dan disusul oleh pengeluaran diatas Rp20.000,- yaitu sebanyak 5 responden atau 5%.

**Tabel 1.15**  
**Pengeluaran konsumsi minyak dan lemak keluarga miskin di Kota Medan**

No	Tingkat pengeluaran konsumsi/bulan	Jumlah responden ( F )	%
1	< 27 ribu	40	40
2	27 ribu	56	56
3	> 27 ribu	4	4
Jumlah		100	100

Sumber : Hasil Tabulasi

Melalui tabel 4.15 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi minyak dan lemak keluarga miskin per bulan didominasi oleh pengeluaran sebesar Rp27.000,- yaitu sebanyak 56 responden atau 56%, diikuti oleh pengeluaran dibawah Rp27.000,- yaitu sebanyak 40 responden atau 40% dan disusul oleh pengeluaran diatas Rp27.000,- yaitu sebanyak 4 responden atau 4%.

**Tabel 1.16**  
**Pengeluaran konsumsi tembakau/sirih keluarga miskin**  
**di Kota Medan**

No	tingkat pengeluaran konsumsi/bulan	Jumlah responden ( F )	%
1	< 20 ribu	17	17
2	20 ribu	15	15
3	Tidak mengkonsumsi tembakau/sirih	68	68
Jumlah		100	100

Sumber : Hasil Tabulasi

Melalui tabel 4.16 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi keluarga miskin terhadap tembakau/sirih per bulan didominasi oleh pengeluaran dibawah Rp20.000,- yaitu sebanyak 17 responden atau 17% dan diikuti oleh pengeluaran sebesar Rp20.000,- yaitu sebanyak 15 responden atau 15%. Sedangkan sisanya,yaitu sebanyak 68 responden atau 68% tidak mengkonsumsi sirih/tembakau.

#### **b. Pengeluaran Konsumsi Non Pangan**

Seperti diketahui bahwa pengeluaran konsumsi bukan makanan adalah pengeluaran konsumsi untuk perumahan/rumah sewa, kesehatan, transportasi, perlengkapan mandi dan lain-lain. Berikut adalah jenis pengeluaran konsumsi non pangan keluarga miskin di Kota Medan :

**Tabel 1.17**  
**Pengeluaran konsumsi perumahan/rumah sewa keluarga miskin di Kota Medan**

No	Tingkat pengeluaran konsumsi/bulan	Jumlah responden ( F )	%
1	< 200 ribu	16	16
2	200 ribu	54	54
3	> 200 ribu	30	30
Jumlah		100	100

Sumber : Hasil Tabulasi

Melalui tabel 4.17 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi keluarga miskin terhadap rumah sewa didominasi oleh pengeluaran sebesar Rp200.000,- yaitu sebanyak 54 responden atau 54%, diikuti oleh pengeluaran diatas Rp200.000,- sebanyak 30 responden atau 30% dan disusul oleh pengeluaran dibawah Rp200.000,- yaitu sebanyak 16 responden atau 16%.

**Tabel 1.18**  
**Pengeluaran konsumsi pendidikan keluarga miskin di Kota Medan**

No	Tingkat pengeluaran konsumsi/bulan	Jumlah responden ( F )	%
1	< 30 ribu	33	33
2	30 ribu	49	49
3	> 30 ribu	18	18
Jumlah		100	100

**Sumber : Hasil Tabulasi**

Berdasarkan tabel 4.18 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi keluarga miskin terhadap pendidikan didominasi oleh pengeluaran sebesar Rp30.000,- yaitu sebanyak 49 responden atau 49%, diikuti oleh pengeluaran dibawah Rp30.000,- yaitu sebanyak 33 responden atau 33% dan disusul oleh pengeluaran diatas Rp30.000,- yaitu sebanyak 18 responden atau 18%.

**Tabel 1.19**  
**Pengeluaran konsumsi kesehatan keluarga miskin di Kota Medan**

No	Tingkat pengeluaran konsumsi/bulan	Jumlah responden ( F )	%
1	< 15 ribu	65	65
2	15 ribu	24	24
3	> 15 ribu	11	11
Jumlah		100	100

**Sumber : Hasil Tabulasi**

Berdasarkan tabel 4.19 diatas,dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi masyarakat miskin terhadap kesehatan didominasi oleh pengeluaran dibawah Rp15.000,- yaitu sebanyak 65 responden atau 65%, diikuti oleh pengeluaran sebesar Rp15.000,- yaitu sebanyak 24 orang atau 24% dan disusul oleh pengeluaran diatas Rp15.000,- yaitu sebanyak 11 responden atau 11%.

**Tabel 1.20**  
**Pengeluaran konsumsi transportasi keluarga miskin di Kota Medan**

No	Tingkat pengeluaran konsumsi/bulan	Jumlah responden ( F )	%
1	< 60 ribu	40	40
2	60 ribu	47	47
3	> 60 ribu	13	13
Jumlah		100	100

**Sumber : Hasil Tabulasi**

Melalui tabel 4.20 diatas, dapat diketahui bahwa tingkat konsumsi keluarga miskin terhadap transportasi per bulan didominasi oleh pengeluaran sebesar Rp60.000,- yaitu sebanyak 47 responden atau 47%, diikuti oleh pengeluaran dibawah Rp60.000,- yaitu sebanyak 40 responden atau 40% dan disusul oleh pengeluaran diatas Rp60.000,- yaitu sebanyak 13 responden atau 13%.

**Tabel 1.21**  
**Pengeluaran konsumsi perlengkapan mandi keluarga miskin di Kota Medan**

No	Tingkat pengeluaran konsumsi/bulan	Jumlah responden ( F )	%
1	< 18 ribu	29	29
2	18 ribu	52	52
3	> 18 ribu	19	19
Jumlah		100	100

Sumber : Hasil Tabulasi

Dari tabel 4.21 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi keluarga miskin terhadap perlengkapan mandi per bulan didominasi oleh pengeluaran sebesar Rp18.000,- yaitu sebanyak 52 responden atau 52%, diikuti oleh pengeluaran dibawah Rp18.000,- yaitu sebanyak 29 responden atau 29% dan disusul oleh pengeluaran diatas Rp18.000,- yaitu sebanyak 19 responden atau 19%.

Total Pengeluaran Konsumsi

Dengan menjumlahkan semua jenis pengeluaran konsumsi (pangan dan non pangan) maka total pengeluaran konsumsi keluarga miskin di kota Medan adalah Rp.689.000,- per bulan, yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.22**  
**Total pengeluaran konsumsi keluarga miskin di Kota Medan**

No	Jenis pengeluaran	Rata-rata pengeluaran (Rp/bulan)	%
1	Pangan	371.000	53,85
2	Non Pangan	318.000	46,15
Jumlah		689.000	100

Sumber : Hasil Tabulasi

Dari tabel dilihat bahwa rata-rata pengeluaran konsumsi terbesar adalah pengeluaran konsumsi pangan, yaitu sebesar Rp.371.000,- per bulan atau 53,85% dari seluruh pengeluaran. Dan sisanya untuk pengeluaran non pangan dengan rata-rata Rp318.000,- per bulan yaitu sekitar 46,15%. Jika rata-rata pengeluaran ini dibagikan dengan rata-rata jumlah tanggungan responden yaitu sebanyak 3 orang, maka rata-rata pengeluaran per orang adalah sebesar Rp.229.600/bulan, yang sama dengan Rp.2.755.200,-/tahun.

### Sisa Pendapatan

Dari hasil tabulasi diatas, semua responden tidak mempunyai sisa pendapatan atau bahkan minus sama sekali. Rata-rata pendapatan yang diperoleh responden dirasa kurang mencukupi kebutuhan mereka, biasa dikatakan pas-pasan untuk makan saja.

### KESIMPULAN

Dari hasil analisis, maka dapat disimpulkan :

1. Rata-rata pendidikan keluarga miskin adalah SD ke bawah (tidak/berhenti sekolah) dan rata-rata jenis pekerjaannya adalah supir.
2. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga miskin adalah 2 sampai 4 orang.
3. Rata-rata tingkat pendapatan keluarga miskin adalah berkisar Rp600.000,-per bulan.

4. Rata-rata tingkat pengeluaran keluarga miskin untuk pangan adalah Rp371.000,- per bulan dan pengeluaran untuk non pangan adalah Rp318.000,-per bulan.
5. Rata-rata tingkat pengeluaran terbesar keluarga miskin untuk pangan adalah beras yaitu sebesar Rp180.000,- kebawah per bulan.
6. Rata-rata tingkat pengeluaran terbesar keluarga miskin untuk non pangan adalah perumahan/rumah sewa yaitu sebesar Rp200.000,- per bulan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lia. 2007. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Basri, Faisal dan Haris Munandar. 2009. *Lanskap Ekonomi Indonesia*, Jakarta : Kencana
- BPS, *Indikator Kesejahteraan Rakyat*, Medan : 2010
- BPS, 2010. *Sumatera Utara Dalam Angka 2010*, BPS Provinsi Sumatera Utara, Medan
- BPS, 2010. *Medan Dalam Angka 2010*, BPS Provinsi Sumatera Utara, Medan
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Erlangga
- Lewis. “*Kebudayaan Kemiskinan*”; Dalam *Kemiskinan di Perkotaan* di edit oleh Parsudi Suparlan, Jakarta – Sinar Harapan – Yayasan Obor 1983.
- Moleong, J. Lexy. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Reskadarya
- Nasution, Syahrir Hakim, Drs. 1998. *Perkembangan Teori Konsumsi dan Aplikasi*, Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi USU
- Pitomo, Sundoyo. 1985. *Kebutuhan Dasar Kelompok Berpenghasilan Rendah di kota Jakarta*, dalam Mulyanto Suwardi Cs : *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta : Rajawali
- Pracoyo, Tri Kunawangsih dan Antyo Pracoyo. 2005. *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*, Jakarta : PT. Grasindo
- Pulungan, H.S. 1994. *Pengentasan Kemiskinan*, Medan : PT. Pustaka Widyasarana
- Ridwan, Samir. 1978. *House Hold Survey For Basic Needs*, Some Issues International labour Review
- Salim, Emil. 1984. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*, Jakarta : Inti Dayu Press
- Sicat, Gerardo P. 1991. *Ilmu Ekonomi*, Jakarta: LP3ES
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Soemitro, Sutyastie, dkk. 2002. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Jakarta : Bina Grafika
- Sukirno, Sadono. 2008. *Pengantar Teori Makro*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sumardi, Mulyanto dan Hans-Dieter Evers, ed. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta : CV.Rajawali
- Supriatna, Tjahya. 2000. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*, Jakarta : RinekaCipta
- Suyanto, Bagong. 1995. *Perangkap Kemiskinan Problem dan Strategi Pengentasannya*, Jakarta : Erlangga University Press
- Tarmizi, Hb, SU dan Syahrir Hakim Nst. 1997. *Keterkaitan Pola Konsumsi dengan Pendapatan Masyarakat*, dalam Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi USU
- Todaro, Michael P. 1995. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*, Edisi Cetakan Pertama, Jakarta : Bumi Aksara
- Wie,Thee Kian. 1981. *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan*, Jakarta: LP3ES
- [www.andist.wordpress.com/2008/03/21/pengertian-kemiskinan/Diakses16Mei2012](http://www.andist.wordpress.com/2008/03/21/pengertian-kemiskinan/Diakses16Mei2012)
- [www.pusbk.blogspot.com/2010/11/14-kriteria-keluarga-miskin.html/Diakses29Maret2013](http://www.pusbk.blogspot.com/2010/11/14-kriteria-keluarga-miskin.html/Diakses29Maret2013)
- [www.daps.bps.go.id/File%20Pub/Analisis%20Kemiskinan%202008.pdf/Diakses3April2013](http://www.daps.bps.go.id/File%20Pub/Analisis%20Kemiskinan%202008.pdf/Diakses3April2013)
- [www.gunawans.tripod.com/KPK/pengertian.html/Diakses3April2013](http://www.gunawans.tripod.com/KPK/pengertian.html/Diakses3April2013)
- [www.id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan/Diakses3April2013](http://www.id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan/Diakses3April2013)
- [www.profsyamsiah.wordpress.com/2009/04/23/49/Diakses10Mei2013](http://www.profsyamsiah.wordpress.com/2009/04/23/49/Diakses10Mei2013)